

**PENERAPAN MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
SEKOLAH DASAR**

Ananda Pazila¹, Fadhilaturrahmi², Yanti Yandri Kusuma³, Zulfah⁴, Rusdial Marta⁵
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}
¹anandapazila637@gmail.com,
²fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id, ³zizilia.yanti@gmail.com,
⁴Zulfahasni670@gmail.com, ⁵dial.fredo90@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the low problem-solving ability of students in mathematics lessons in class V. This study aims to improve mathematical problem solving skills in class V UPT SDN 005 Binuang. This research is a classroom action research, which is carried out in two cycles and each cycle consisted of two meetings. The subjects in this study were 1 teacher and 23 students, while the object was using the Application of the Creative Problem Solving (CPS) Model to Improve Mathematical Problem Solving Skills in Elementary Schools. The research instruments consist of teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, documentation sheets, and test sheets during the learning process using the Creative Problem Solving (CPS) Model Application. while the data analysis techniques used are qualitative analysis and quantitative analysis. Based on the results of the research that has been carried out through 2 cycles, in cycle I meeting 1 the number of students who completed was 9 students (39.13%) with a very lacking category, and in cycle I meeting 2 the number of students who completed was 13 students (56.52%) with a lacking category. In cycle II, meeting 1, the number of students who completed increased by 17 students (73.91%) with a sufficient category, and in cycle II, meeting 2, the number of students who completed increased by 19 students (82.60%) with a good category. Based on the results of this study, it shows that implementing the Creative Problem Solving (CPS) Model can improve the mathematical problem solving abilities of class V students at UPT SDN 005 Binuang.

Keywords: application of creative problem solving (CPS) model, problem solving ability

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran matematika di kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas V UPT SDN 005 Binuang. Peneliti ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru dan 23 orang siswa, sedangkan objeknya adalah menggunakan Penerapan Model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar.

Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar dokumentasi, dan lembar tes selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan Penerapan Model *Creative Problem Solving (CPS)*. sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui 2 siklus, pada siklus I pertemuan 1 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa (39,13%) dengan kategori sangat kurang, dan pada siklus I pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa (56,52%) dengan kategori kurang. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa (73,91%) dengan kategori cukup, dan pada siklus II pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa (82,60%) dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila menerapkan Model *Creative Problem Solving (CPS)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V UPT SDN 005 Binuang.

Kata Kunci: penerapan model *creative problem solving (CPS)*, kemampuan pemecahan masalah

A. Pendahuluan

Matematika adalah mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kurikulum Independen tahun 2006 di tingkat sekolah, salah satu tujuan pengajaran matematika kepada siswa adalah untuk memungkinkan mereka memahami konsep matematika, mengartikulasikan hubungan antar konsep tersebut, dan menerapkannya atau algoritma secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat untuk memecahkan masalah. Mengingat tujuan-tujuan tersebut, penekanan utama pendidikan matematika di sekolah dasar adalah pada pengembangan keterampilan

pemecahan masalah. (Rostika & Junita, 2017).

Keterampilan pemecahan masalah matematika sangat penting untuk dikembangkan oleh siswa. Pentingnya pemecahan masalah dalam matematika ditekankan oleh (NCTM, 2000) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan komponen fundamental dalam pembelajaran matematika, sehingga tidak mungkin untuk memisahkan pemecahan masalah dari proses pembelajaran. Menurut Effendi (Septiani & Nurhayati, 2019), siswa perlu memperoleh keterampilan pemecahan masalah agar terbiasa menghadapi berbagai tantangan, termasuk yang berkaitan dengan matematika, disiplin ilmu

akademik lainnya, dan masalah yang semakin kompleks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

National Council of Teacher of Mathematics (NCTM, 2000) menekankan pentingnya pemecahan masalah, dengan mencatat bahwa proses berpikir matematis yang terlibat dalam pembelajaran mencakup lima kompetensi kunci: keterampilan pemecahan masalah, keterampilan penalaran, keterampilan koneksi, keterampilan komunikasi, dan keterampilan representasi. Kekurangan dalam keterampilan ini dapat menyebabkan produksi sumber daya manusia berkualitas rendah, sebagaimana dibuktikan oleh kemampuan pemecahan masalah yang buruk. Menurut Susanto, sebagaimana dikutip dalam (Sholehah et al., 2018), rendahnya tingkat keterampilan pemecahan masalah siswa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada guru secara terus-menerus dan guru yang belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan interaktif untuk menumbuhkan minat dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini mengakibatkan siswa kurang

mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran..

Penyelesaian masalah matematika sering muncul sebagai soal cerita dalam situasi sehari-hari, membantu membuat matematika tampak lebih realistis. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa siswa sering merasa kesulitan untuk menyelesaikan jenis masalah ini. Mereka kesulitan mengenali masalah, memahami bahasa yang digunakan, membuat keputusan, dan mengubah soal cerita menjadi model matematika.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V di SD Negeri 005 Binuang, ditemukan bahwa dari 23 siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, 18 siswa (78,26%) belum mencapai ketuntasan belajar, sementara hanya 5 siswa (21,74%) yang berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang ditetapkan pada 70. Kurangnya ketuntasan belajar ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam menghitung luas bangun datar. Banyak siswa merasa kesulitan menerapkan rumus untuk

bangun seperti segitiga, jajar genjang, belah ketupat, dan trapesium. Mereka cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep yang mendasarinya atau hubungan antara rumus dan bangun tersebut. Siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang melibatkan bangun datar, termasuk kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, memahami makna pertanyaan, menentukan apa yang ditanyakan, dan memutuskan langkah-langkah untuk menyelesaikannya. Mereka cenderung mengandalkan pendekatan coba-coba dan belum mengembangkan strategi alternatif untuk pemecahan masalah. Banyak siswa menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa soal latihan pemecahan masalah untuk siswa kelas V di UPT SDN 005 Binuang diberikan kepada 23 siswa. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa hanya 5 siswa yang mencapai KKTP dalam nilai akhir tes kemampuan pemecahan masalah, sedangkan 18 siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan soal matematika. Melalui wawancara dengan guru yang terlibat, peneliti menemukan bahwa guru telah berupaya meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan metode latihan, membahas soal-soal yang menantang, menggunakan teknik resitasi, memberikan pekerjaan rumah, dan mengadakan kelas remedial bagi siswa yang belum mencapai KKTP. Namun, upaya-upaya ini belum menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa yang optimal, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya minat siswa dalam belajar matematika.

Tabel 1 Rekapitulasi Pra Tindakan hasil Kemampuan Pemecahan Masalah di Kelas V SD Negeri 005 Binuang pada Tahun 2024/2025

Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (%)
Tuntas (\geq KKM)	5 Siswa	21,74%
Tidak Tuntas ($<$ KKM)	18 Siswa	78,26%
Total	23 Siswa	100%

Berdasarkan tabel hasil pembelajaran kognitif, sebagian besar siswa (78,26%) belum

sepenuhnya memahami materi yang berkaitan dengan bangun datar. Hal ini mencerminkan kesenjangan yang cukup besar dalam bagaimana materi tersebut diadaptasi, menunjukkan bahwa metode pengajaran tradisional saat ini tidak efektif dalam membantu siswa memahami dan menguasai konsep-konsep mendasar ini.

Mengingat tantangan-tantangan ini, peningkatan kemampuan siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Salah satu metode yang efektif adalah penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS). Model CPS dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan sistematis yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Model CPS terdiri dari beberapa tahapan: 1) identifikasi masalah, di mana siswa memahami masalah secara menyeluruh dan mengklarifikasi apa yang ditanyakan; 2) eksplorasi ide, di mana siswa melakukan brainstorming dan menghasilkan beberapa solusi alternatif; 3) pemilihan solusi, di mana siswa memilih solusi yang paling sesuai berdasarkan masalah; dan 4) implementasi dan evaluasi, di mana

siswa menerapkan solusi yang dipilih dan menilai hasilnya. Dengan mengadopsi model ini, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam berpikir, mengeksplorasi berbagai solusi, dan mendapatkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ingin melakukan suatu penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan dan peningkatan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan judul “Penerapan Model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD 005 Binuang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V UPT SDN 005 Binuang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025 berlangsung yang mencakup tahap persiapan, penelitian, pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi. Subjek penelitian ini adalah seluruh

siswa kelas V tahun pelajaran 2025 dengan jumlah 23 orang siswa, yang terdiri dari 8 perempuan dan 15 laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut (Salim et al., 2019) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdapat di dalamnya empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data, meliputi alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, lembar observasi, dan soal tes kemampuan pemecahan masalah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Data kualitatif

dalam penelitian ini digunakan mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model creative problem solving (CPS) yaitu aktivitas guru dan siswa. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar kognitif siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan oleh guru.

C. Hasil Penelitian

SIKLUS I

Berdasarkan observasi dan evaluasi siklus I pertemuan 1 diperoleh data hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V UPR 005 Binuang Hal itu dapat dari nilai rata-rata pada siklus I pertemuan I 62 menjadi 67,21 pada siklus ke I pertemuan II. Untuk ketuntasan klasikal pada siklus I pertemuan I berada pada 39,13% dan pertemuan II 56,52%. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siklus I Pertemuan I dan II

Keterangan	Siklus I	
	P. I	P. II
Nilai Rata-rata	62	67,21
Presentase Klasikal	39,13%	56,52%

Hasil Olahan Data Penelitian 2025

Setelah melakukan tindakan siklus I selesai, peneliti dan dua pengamat terlibat dalam diskusi dan refleksi tentang kegiatan yang dilakukan selama siklus tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas dan teman sejawat, beberapa masalah yang membutuhkan perbaikan dan solusi telah diidentifikasi. Masalah-masalah ini meliputi penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal oleh guru, kesulitan yang terus berlanjut dalam mempersiapkan siswa selama pelajaran, dan upaya guru yang kurang ideal dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa saat mengerjakan soal tes.

Permasalahan yang teridentifikasi dari observasi aktivitas siswa meliputi kurangnya antusiasme di antara sebagian siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, karena banyak yang masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menantang karena rumus-rumusnya. Selain itu, beberapa siswa tidak mendengarkan atau menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Lebih lanjut, siswa belum mencapai semua indikator yang diharapkan, dan

mereka cenderung ragu untuk bertanya kepada guru tentang materi yang tidak mereka pahami. Hanya sebagian kecil siswa aktif yang mampu menyelesaikan soal-soal tes yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa tindakan diperlukan. Peneliti harus memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, menemukan cara untuk memotivasi siswa agar menikmati pelajaran matematika, mendorong siswa untuk bertanya tentang materi yang mereka anggap sulit, dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, motivasi harus ditingkatkan agar siswa dapat menyelesaikan semua pertanyaan dan mencapai indikator pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V UPT SDN 005 Binuang dalam pelajaran matematika sudah mengalami peningkatan. Namun, ketuntasan hasil tes masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Oleh karena itu masih

dilakukannya pertemuan berikutnya yang dilaksanakan pada siklus II

SIKLUS II

Berdasarkan observasi dan evaluasi siklus II, peneliti bersama guru dan observer dapat menemukan data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V UPT SDN 005 Binuang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata peserta didik pada siklus II Pertemuan I 71,30 meningkat menjadi 76,60 pada pertemuan II. Selanjutnya ketuntasan klasikal pada siklus II pertemuan I 73,91% meningkat 82,60% pada pertemuan II. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siklus II Pertemuan I dan II

Keterangan	Siklus II	
	P. I	P. II
Nilai Rata-rata	71,30	76,60
Presentase Klasikal	73,91%	82,60%

Hasil Olahan Data Penelitian 2025

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus II maka perlu dilakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Adapun hasil siklus II adalah sebagai berikut :

Kegiatan pembelajaran kemampuan pemecahan masalah

matematika siswa kelas V UPT SDN 005 Binuang pada materi luas bangun datar yaitu belah ketupat dan trapesium menggunakan *Creative Problem Solving (CPS)* sudah baik dilakukan oleh peneliti.

Hasil observasi pengamat, aktivitas guru dan siswa pada pelaksanaan tindakan dengan *Creative Problem Solving (CPS)* pada Pelajaran matematika 82,60% siswa sudah mencapai KKTP yaitu 70.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II setelah dilakukannya diskusi dengan guru pengamat dan teman sejawat diputuskan untuk dapat dituliskan menjadi laporan hasil penelitian, dengan berdasarkan hasil refleksi.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menerapkan *Creative Problem Solving (CPS)*, maka dapat beberapa hal yang perlu dibahas terkait dengan penelitian yaitu :

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang mana setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Perencanaan

pelaksanaan siklus I dan siklus II pada pembelajaran matematika dengan materi luas bangun datar kelas V UPT SDN 005 Binuang. Perencanaan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan selama kegiatan pelaksanaan pada setiap siklus. Adapun hal-hal dalam perencanaan yang diperlukan untuk setiap siklus yaitu, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), menyusun modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), mempersiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, menyusun perangkat soal tes evaluasi setiap pertemuan, mempersiapkan media yang diperlukan dan mengkoordinasikan hal-hal lainnya berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Pelaksanaan Tindakan kelas dengan dua pertemuan tiap siklusnya. Kegiatan pelaksanaan pada proses pembelajaran mengikuti modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Pada kegiatan pembelajaran siklus I proses pembelajaran belum maksimal karena guru masih belum menguasai kelas sehingga kelas belum kondusif dan terlihat siswa masih banyak yang

bermain dan tidak menyimak guru. Guru juga belum maksimal menggunakan media pembelajaran dan hanya terlihat beberapa siswa yang mampu menyelesaikan soal tes yang diberikan.

Pelaksanaan pada siklus II sudah berjalan lebih baik daripada siklus sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat karena guru sudah mampu menguasai kelas dengan baik, menjelaskan materi dengan media pembelajaran dengan baik. Siswa sudah memperhatikan guru saat kegiatan pembelajaran dan terlihat siswa antusias mengerjakan soal yang diberikan dengan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Berdasarkan empat indikator yang digunakan, nilai siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70 sebanyak 19 orang siswa dengan nilai rata-rata 75 dan sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 82,60% pada kategori baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II pada mata Pelajaran matematika di kelas V UPT SDN 005 Binuang dengan menggunakan *Creative Problem Solving (CPS)* dapat

meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Berdasarkan data sebelum diterapkan *Creative Problem Solving (CPS)* bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada data pratindakan yaitu rata-rata 57,82 dengan ketuntasan klasikal 21,74% pada kategori sangat kurang. Pada siklus I pertemuan 1 sudah terlihat peningkatan dengan rata-rata 62 dengan ketuntasan klasikal 39,13%, kemudian pada pertemuan 2 mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 67,21 dengan ketuntasan klasikal 56,52% pada kategori kurang. Pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata meningkat menjadi 71,30 dengan ketuntasan klasikal 73,91% pada kategori cukup, dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan 2 dengan nilai rata-rata 76,60 dengan ketuntasan klasikal 82,60% pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa dari 23 orang siswa terdapat 19 orang siswa yang mencapai ketuntasan KKTP dan sudah mencapai ketuntasan klasikal 82,60% dengan kategori baik dari jumlah seluruh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan *Creative Problem*

Solving (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pada perencanaan guru harus mempersiapkan alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), soal tes yang disesuaikan dengan materi setiap pertemuan, media pembelajaran, lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Siklus I pertemuan 1 guru masih kesulitan dalam mengkondisikan siswa dan menguasai kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, pada pertemuan 2 guru sudah memperbaiki pelaksanaan tahap-tahap tersebut dengan memberikan arahan dan motivasi agar siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran agar kemampuan pemecahan masalah matematika meningkat. Kemudian pada siklus II guru lebih baik dalam mengkondisikan kelas dan sudah lebih maksimal dalam menggunakan

Creative Problem Solving (CPS) serta siswa juga mampu dalam mengerjakan soal tes dan lebih antusias dalam mengerjakan soal juga meningkat.

Proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 terlihat peningkatan dengan rata-rata 62 dengan ketuntasan klasikal 39,13%, kemudian pada pertemuan 2 mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 67,21 dengan ketuntasan klasikal 56,52% pada kategori kurang. Pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata meningkat menjadi 71,30 dengan ketuntasan klasikal 73,91% pada kategori cukup, dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan 2 dengan nilai rata-rata 76,60 dengan ketuntasan klasikal 82,60% pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa dari 23 orang siswa terdapat 19 orang siswa yang mencapai ketuntasan KKTP dan sudah mencapai ketuntasan klasikal 82,60% dengan kategori baik dari jumlah seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

NCTM. (2000). *Principles and*

- Standards for School Mathematics.* Library of Congress Cataloguing.
- Rostika, D., & Junita, H. (2017). *SD DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL DISKURSUS MULTY REPRESENTATION (DMR).* 9(1), 35–46.
- Salim, Rasyid, I., & Haidir. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas.* Perdana Publishing.
- Septiani, E. S., & Nurhayati, E. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*, 168–175.
- Sholehah, S. H., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2018). *MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD NEGERI KARANGROTO 04 SEMARANG.* 23(3), 237–244.